

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward* (ganjaran)

Pada dasarnya, manusia sangat membutuhkan suatu hadiah untuk menguatkan perasaan bahwa ia telah melakukan suatu kebenaran. Hadiah bisa membuat seseorang menjadi senang secara psikis sekaligus menjadi sebuah pengakuan sosial. Efek ini muncul karena ia merasa telah menjadi pemenang dan berhasil.¹

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.²

Sedangkan *reward* (hadiah) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto "*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan."³

Menurut Amir Daien Indrakusuma "*reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa."⁴

¹ Muhammad Nabil Kadzim, *Mendidik Tanpa Memukul* (Solo: Abyan Solo, 2009), h. 16

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 485

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182

Jadi dapat disimpulkan *reward* adalah sesuatu yang diberikan pengasuh kepada anak didiknya, sebagai konsekuensi karena anak didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu anak didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar anak didik terdorong untuk mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya.

Peranan *reward* dalam pembelajaran sangat penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Jadi jangan dikira bahwa ganjaran merupakan sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena jika demikian, maka dalam hal ini kita telah menghapus kegembiraan jiwa dan kepuasan diri seorang anak didik.

Ganjaran bukan hanya berwujud hal-hal yang bersifat materi yang bisa dirasakan, akan tetapi juga bisa menciptakan kondisi psikis siswa menjadi baik.⁵

Dalam Islam juga mengenal tentang *reward*. Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 145

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.

⁵ Muhammad Nabil Kadzim, *Mendidik Tanpa Memukul* (Solo: Abyan Solo, 2009), h. 16

motivator belajar bagi murid; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Selain berupa konseptual, ajaran islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan *reward* dalam upaya pembentukan perilaku. Berbagai teknik penggunaan *reward* yang diajarkan islam diantaranya adalah:

- a. Dengan ungkapan kata. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, "*Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.*" Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.
- b. Dengan memberikan suatu materi. Cara ini selain untuk menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, "*Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai.*" Setiap orang tua hendaknya mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai

pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas.

Kedua, penobatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang mampu menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini ialah *reward* yang berbentuk pemberian barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materi, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah. Seperti pensil, buku, penggaris, dan lain sebagainya.

Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan ketika akan memberikan hadiah kepada anak didik.⁷

- 1) Hadiah harus disesuaikan dengan tingkat umur dan jenis kelamin
- 2) Seyogyanya tidak digunakan cara-cara yang berlebihan
- 3) Nilai nominal hadiah diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pendidikan

⁷ Muhammad Nabil Kadzim, *Mendidik Tanpa Memukul* (Solo: Aryan Solo, 2009), h. 101

- 4) Hadiah yang diberikan harus bertujuan untuk menopang nilai-nilai pendidikan tertentu
- 5) Sebagian dari hadiah harus bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan anak
- 6) Pemberian hadiahh maupun bonus harus diikuti dengan penjelasan sebab-sebabnya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi hargadan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karna itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.⁸

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan.

Dalam memberikan *reward* seorang guru sebaiknya tahu siapa yang berhak mendapatkannya, seorang guru harus selalu ingat maksud dari

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159-161

pemberian *reward* tersebut. Jangan sampai salah memberikan *reward* karena feeling personal atau dikarenakan sesuatu, tapi *reward* harus diberikan pada siswa yang menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada biasanya, dan jangan sampai menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

Bukan soal yang mudah bagi seorang guru agar dapat memberikan *reward* kepada siswa yang benar-benar memang pantas mendapatkannya, maka dari itu perlu seorang guru memperhatikan beberapa syarat sebelum membarikan *reward* pada siswa, yaitu:

- a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan *reward*.
- c. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus-menerus memberi *reward* akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- d. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya, apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan terlebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan

akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.

- e. Pendidik harus berhati-hati memeberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁹

Para ahli pendidikan berbeda pendapat tentang *reward* sebagai alat pendidikan, ada yang setuju dan menganggap penting adanya *reward* sebagai alat pendidikan. Sebaliknya, ada pula ahli pendidikan yang tidak setuju adanya *reward* sebagai alat pendidikan. Mereka berpendapat bahwa *reward* hanya akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar siswa. Menurut mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan dan perbuatan itu memang kewajibannya.

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah yang terletak di antara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya memahami bahwa yang di didik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil bpleh dikatakan belum ada. Untuk itu,

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 184

maka *reward* sangat dibutuhkan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁰

Setiap sesuatu pasti ada positif dan negatifnya, setelah mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang *reward*, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* ada dampak positif maupun negatifnya, jadi seorang guru harus benar-benar memperhatikan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan diatas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward*.¹¹

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun, sebelum kita membahas tentang motivasi belajar maka perlu dibedakan terlebih dahulu antara pengertian motivasi dan belajar.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 184-185

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis.....*h. 182

Kalau kita ingin tahu makna dari motivasi, terlebih dahulu kita harus tahu makna dari kata *motif*, karena kata *motif* muncul terlebih dahulu sebelum motivasi.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang motif, maka para ahli pendidikan banyak berpendapat: menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan pendapat tentang motif diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹² Menurut Moh. Uzer Usman, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.¹³

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan alasan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Seseorang tidak berminat melakukan sesuatu berarti motif yang mendorong tidak kuat, sehingga prestasi kecakapan nyata (*achievement*) tidak sesuai dengan kecakapan (*ability*) jadi dalam segala perbuatan terdapat di satu pihak daya yang mendorong dan di lain pihak tujuan yang dicapai.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, (Jakarta : 1995), h. 125

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung : 1994), h.

itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut²³: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2. Jenis-jenis Motivasi

Berbicara mengenai jenis-jenis motivasi, disekolah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni.²⁴ Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa,

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi....h.23*

²⁴ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.162

bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.²⁵

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi instrinsik adalah suatu rangsangan untuk bergerak atau bertingkah laku yang timbul dari dalam diri manusia. Adapun yang dimaksud dengan motif-motif instrinsik, yaitu motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar.²⁶

Dari pengertian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik merupakan dorongan atau gerak yang datang dari anak itu sendiri, tanpa adanya pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena adanya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak di capai. Dengan motivasi instrinsik yang dimiliki, anak akan sanggup mengatasi kesulitan hidup, seperti kesulitan dalam belajar, dengan memiliki motivasi yang kuat, anak akan benar memiliki keinginan yang kuat pula untuk membangkitkan semangat dalam bertindak, sehingga anak lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun sebab-sebab timbulnya motivasi instrinsik yang terjadi pada anak-anak adalah sebagai berikut:

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung : 1994), h.24

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, (Jakarta : 1995), h.72

1) Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan, maka siswa akan terdorong untuk berbuat sesuatu, dan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Adanya pengetahuan kemajuan yang dicapainya

Dengan mengetahui apakah ada kemajuan atau sebaliknya, maka hal ini dapat disebut sebagai pendorong pandangan atau pendorong bagi anak untuk belajar giat lagi. Sebagai contoh anak yang dapat menghitung sampai sepuluh, maka ia akan terdorong untuk menghitung lebih dari sepuluh.

3) Adanya cita-cita

Anak yang masih kecil mungkin belum mempunyai cita-cita atau mungkin sudah punya akan tetapi masih kabur, namun dengan bertambahnya usia anak, maka akan lebih tinggi dan jelas gambaran cita-cita yang diinginkan.

Dalam konsep ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk mempunyai cita-cita dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga ada usaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bahkan kita dilarang untuk berputus asa dalam mencapai suatu kebaikan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut:

sesuatu atau belajar. Misalnya seorang anak mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuannya agar mendapat perangkat pertama di kelasnya.²⁹

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya anak belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu baru dilakukan sebelumnya dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.³⁰

Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik adalah alasan, pertimbangan, dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar bersifat tidak langsung, tidak terkait secara logis, dan bukan kemungkinan satu-satunya, misalnya belajar rajin agar diperhatikan atau dipuji oleh guru, ingin menjadi pemain bola yang handal agar mendapat bonus yang besar.³¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan, ajakan atau paksaan yang datang dari luar diri anak itu sendiri, artinya ada pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena kurangnya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak dicapai. Dengan mendapatkan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung : 1994),

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, (Jakarta : 1995), h. 72

³¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, (Yogyakarta : 1994), h. 71

motivasi ekstrinsik ini, anak akan mendapatkan dorongan atau semangat yang tinggi yang berasal dari luar dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang untuk timbul keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.³² Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.

Menurut Alex Sobur tujuan dari motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotifasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.³³

4. Fungsi Motivasi

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa motivasi suatu tenaga atau pendorong dalam diri seseorang untuk bertindak yang diarahkan pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Motivasi sebagai penggerak atau

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 78

³³ Alex Sobur, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h.286

pendorong aktivitas belajar mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar tertinggi yang dicapai seseorang.

Belajar harus disertai dengan motivasi yang kuat, agar mendapatkan prestasi belajar yang semaksimal mungkin. Motivasi yang lemah yang diperoleh anak didik memungkinkan prestasi yang diperolehnya akan rendah. Sebaliknya prestasi tinggi sebagian besar karena adanya motivasi yang diterimanya kuat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁴

Mengenai fungsi motivasi dalam belajar yang kaitannya untuk mencapai hasil belajar, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Didaktik Asas-asas Mengajar*, yaitu:

- a. Motivasi sebagai daya penggerak (motor)

³⁴ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.161

- b. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala perbuatan yang bermanfaat bagi suatu tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah pada suatu tujuan.³⁵

Demikian juga pendapat Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan
- c. Menyeleksi perbuatan.³⁶

Dari kedua pendapat di atas pada dasarnya sama, yaitu membagi fungsi motivasi itu menjadi tiga bagian. Pertama, motivasi sebagai daya penggerak. Seseorang bertindak atau bertingkah laku karena adanya motivasi yang mempengaruhinya.

Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan dan dapat memberikan arah pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Dan yang ketiga, motivasi sebagai penyeleksi perbuatan menentukan perbuatan apa yang semestinya dilakukan dan menyisihkan perbuatan yang kurang bermanfaat bagi dirinya.

Seseorang yang sering mendapatkan motivasi akan lebih berhati-hati dalam berbuat atau bertingkah laku. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dan ingin lulus dengan hasil yang baik, tentu saja dia akan belajar

³⁵ Harun Nasution, *Dedaktik Azas-azas Mengajar*, Jemmars, (Bandung : 1986), h. 76

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali, (Jakarta), h. 85

dengan tekun dan tidak akan menghabiskan waktunya dengan bermain atau sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

5. Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.³⁷

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal, mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaianya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan,

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori motivasih.34-37*

ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan suatu konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa. Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan suatu hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat dengan lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum diketahui oleh siswa.
- g. Gunakan kaitan yang unik dan tidak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
- i. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.
- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
- k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogyanya dikurangi.

- l. Memahami iklim sosial di dalam sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.
- m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Guru seyogyanya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.
- n. Memperpadukan motif-motif yang kuat. Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh perdagangan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajarpun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.
- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang



dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogyanya dipilih menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
- r. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
- s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa

akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

- t. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas di kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini tidak saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberikan tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “*pedagogia*” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu “*paedos*” dan “*Agoge*” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”.³⁸

³⁸ Thilob Kasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Studia Pers, 2005), h.1

Pada dasarnya pengertian pendidikan (*UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003*) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan memang bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata. MA, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³⁹

Beberapa ahli pendidikan di Barat memberikan arti pendidikan antara lain sebagai berikut :

- a. Mortimer J. Adler mengartikan : pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.
- b. Herman H. Horne berpendapat : pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia.

³⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa, 2003), h. 11

- d. Bahwa usahanya berupa bantuan atau bimbingan rohani dan dilakukan secara teratur dan sistematis.
- e. Bahwa yang menjadi obyek pendidikan itu adalah anak atau peserta didik yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan atau masih memerlukan pendidikan.
- f. Bahwa batas/sasaran akhir pendidikan adalah tingkat dewasa atau kedewasaan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Setelah kita ketahui pengertian dari pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas, kali ini akan dijelaskan dari pengertian pendidikan agama islam itu sendiri.

Definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*),

- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005 : 45)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti

yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat (Riyanto, 2006 : 160).

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan

mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

D. Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Reward adalah alat pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi seseorang. Pada kenyataannya seseorang akan senang jika mendapatkan sesuatu dari atasannya. Misalnya mendapatkan pujian, hadiah, ditraktir dan lainnya, jika pekerjaannya bagus dan membuat senang pemimpinnya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah ingin mengetahui seberapa besar tingkat motivasi siswa jika pemberian *reward* ini diterapkan di sekolah pada saat pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi dengan memberikan *reward* ini peneliti mempunyai pandangan akan keberhasilan siswa dalam menuntaskan dan mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Peneliti berharap dengan pemberian *reward* dalam pembelajaran dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terwujud jika guru bersifat acuh dan tidak peduli terhadap anak didiknya. Peran guru sangat urgen dalam perkembangan

pendidikan siswanya karena guru sebagai motifator anak didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kita telah mengetahui bahwa *reward* adalah alat pendidikan represif, *reward* merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Dengan *reward* dapat mendorong agar anak didik lebih termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian peranan motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi :

1. Kematangan
2. Usaha bertujuan
3. Pengetahuan mengenal hasil dalam motivasi
4. Partisipasi
5. *Reward* dan *punishment*

Karena *reward* termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, maka dapat dikatakan bahwa *reward* adalah motivasi eksternal yang bisa mendorong motivasi anak didik dalam belajar.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hepotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴³

Adapun hipotesa dari penelitian ini antara lain:

1. Ha: hipotesa kerja atau hipotesa alternative.

Yaitu hipotesa yang menyatakan adanya hubungan yang signifikansi antara variable X dan Y.

(Ha) dalam penelitian ini adalah: *Reward* (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y) PAI siswa kelas X-2 di SMA Mujahiddin Perak Surabaya.

2. Ho: hipotesa nol atau hipotesa nihil

Yaitu hipotesa yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikansi antara variabel X dan Y.

(Ho) dalam penelitian ini adalah: *Reward* (X) tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar (Y) PAI siswa kelas X-2 di SMA Mujahiddin Perak Surabaya.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 96